

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dasar Teori

1. Tinjauan Mengenai Strategi

Kata “strategi” adalah berasal dari bahasa Yunani, *strategos*. Kata *strategos* ini berasal dari kata *stratos* yang berarti militer dan *agos* yang berarti memimpin.¹¹ Terdapat beberapa pengertian strategi menurut tokoh-tokoh dibawah ini, yaitu:

- a. Michael J. Lawson dalam Muhibbin Syah mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.¹²
- b. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi adalah pola umum yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹³
- c. Dick and Carey dalam Wina Sanjaya mengartikan strategi adalah perencanaan yang berisi suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴

Strategi dalam dunia militer pada mulanya diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan

¹¹ Triton PB, *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, (Yogyakarta : Tugu Publisher, Cet. I,2007), hal. 13

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

¹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 186

¹⁴ *Ibid.*, hal. 187

menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.¹⁵ Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian diatas yaitu:

- a) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- b) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tetentu, atinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.¹⁶

Berdasarkan Pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kata “strategi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala cara, upaya, rencana, yang akan dilakukan guru sebagai pelaksana pendidikan disekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 125.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 126.

2. Tinjauan Mengenai Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Untuk itu guru harus menyatu, menjiwai dan menghayati tugas-tugas keguruannya.¹⁷ Adapun pengertian guru menurut para ahli:

1. Menurut Noor Jamaluddin Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapainya kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk social dan individu yang sanggup berdiri sendiri.
2. Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.
3. Menurut Keputusan Menteri pendidikan Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan

¹⁷ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal.86

tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

4. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik dengan tujuan mencerdaskan anak bangsa. Guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dipermukaan bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

b. Tugas dan Peran Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apapun dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Sedangkan tugas guru dalam bidang

¹⁸ Abdul Aziz, *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hal.1

kemasyarakatan adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁹

Prinsip profesional guru menurut undang-undang tersebut (Pasal 7) mencangkup karakteristik sebagai berikut:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
- b) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- c) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi
- e) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan.
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan.²⁰

Adapun peran guru menurut Mulyasa dalam bukunya Permadi dkk. *The Smiling Teacher* sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik
Guru sebagai pendidik harus menjadi suritauladan dan panutan peserta didik dan mampu menunjukkan etos kerja yang baik. Menurut Mulyasa dalam bukunya Permadi dkk. *The Smilling Tecaher* mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panuta dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- 2) Guru sebagai pengajar
Guru harus memiliki kemampuan akademik dan kemampuan mengembangkan profesinya dalam mengemas persiapan pembelajaran yang efektif dan efisien, terarah dan

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.4

²⁰ Permadi dkk, *The Smiling Teacher...*, hal. 8-9

terpadu, memenuhi visi dan misi sekolah tersebut. Pengelolaan pembelajaran harus memenuhi kriteria diharapkan dalam mendesain perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, yaitu bentuk penyajian berlangsungnya kegiatan interaksi positif antara guru dan peserta didik. Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus mampu menyusun program pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, menyusun program bimbingan dan konseling, mampu menyusun program intra dan ekstra kurikuler.

3) Guru sebagai Pengembang Kurikulum

Guru adalah pengembang kurikulum yang dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di sekolah maupun luar sekolah, baik melalui jalur vertikal maupun horisontal yang berlandaskan spiritual, filosofis, sosiologis dan psikologis dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan.

4) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing terhadap peserta didik harus menetapkan tujuan metode dan evaluasi terhadap hasil kegiatan dalam membimbing. Dalam membimbing peserta didik sehubungan dengan latar belakang yang dimilikinya, kemudian menetapkan jalan (metode) yang harus dipergunakan atau ditempuh setelah mengidentifikasi latar belakang peserta didik tersebut. Selanjutnya untuk membimbing, mengadakan penilaian kelancaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Semua guru harus bertanggung jawab terhadap kelancaran proses bimbingannya.

5) Guru sebagai Pembaharu (Inovator)

Selama melaksanakan tugasnya, guru sebagai pengajar handal senantiasa bergerak dinamis karena jika guru dalam melaksanakan pembelajaran bergerak statis atau tidak memiliki keinginan untuk mengubah penampilan dalam melaksanakan pembelajarannya, tujuan visi dan misi sekolah tidak akan dapat direalisasikan, apalagi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Guru yang cepat tanggap terhadap perubahan demi perubahan perbaikan kinerjanya itulah yang dinamakan guru kreatif, inovatif, efektif, dan partisipatif serta tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumber daya seperti itu sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan, secara umum dan mutu peserta didiknya. Dengan kata lain guru harus mampu membuat alat peraga pembelajaran, mampu secara kreatif memberdayakan potensi yang ada dalam menyiapkan kegiatan belajar mengajar.

6) Guru sebagai Model dan Teladan

Guru harus menjadi panutan dan teladan dalam berbagai perilaku, ucapan dan penampilan, khususnya bagi peserta didik, teman sejawat, dan atasan. Dengan kata lain semua guru hendaknya mewujudkan pergaulan yang harmonis, terutama

dalam berbicara dan bertindak, memelihara moral yang baik, tidak bersifat arogan dalam bertindak, apalagi menjadi provokator hal-hal negatif.

7) Guru sebagai Peneliti

Visi dan misi sekolah untuk membentuk guru yang profesional sangat tergantung pada peran aktif dan kreatif guru. Guru yang aktif dan kreatif diantaranya giat melakukan penelitian untuk menambah perbendaharaan dalam melaksanakan proses pembelajaran disekolah, artinya penambahan pengetahuan akan mengubah perilaku seseorang. Usaha dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan mutu lulusan peserta didik juga ditunjang dengan inisiatif yang dapat menimbulkan perubahan dalam penampilan, pelaksanaan, pengelolaan dan penilaian hasil pembelajaran. Timbulnya inisiatif karena adanya keinginan. Keinginan perlu dilaksanakan dengan baik, sehingga harus mengadakan penelitian dan penelitian memerlukan ilmu, keterampilan, serta sikap yang kuat. Ciri-ciri guru peneliti dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

- a) Selalu berusaha memberikan saran yang dipandang baik dan berguna, kepada atasan, baik dimintamaupun tidak diminta yang ada hubungannya dengan pelaksanaan tugas.
- b) Berusaha mencari tata cara kerja baru dalam mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya.²¹

c. Kompetensi Guru

Setiap guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas mengajar. Kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau di persyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar memiliki kelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Dengan memiliki kompetensi, seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 seorang guru harus memiliki empat kompetensi, antara lain:

²¹ Permadi dkk, *The Smiling Teacher...*, hal. 64-68.

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi khas yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini meliputi beberapa aspek, antara lain:

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pembelajaran sesuai keunikan dan kemampuan masing-masing peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam pengalaman belajar.
- 4) Guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- 5) Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.
- 6) Guru mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standart yang dipersyaratkan²².

²² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2007), hal . 56

b) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk dapat membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi atau kompetensi inti yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Terdapat empat indikator yang berkaitan dengan kompetensi profesional meliputi :

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan kreatif.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.²³

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Terdapat empat indikator yang harus dimiliki guru berkaitan dengan kompetensi sosial, meliputi:

²³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 15

- 1) Bersikap inklusi, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif
- 2) karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 3) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 4) Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 5) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesil lain secara lisan atau tulisan atau dalam bentuk lain.²⁴

Dengan demikian guru memiliki peranan dan tugas yang penting dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya guru harus memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan sehingga akan dapat menciptakan generasi bangsa yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, dan peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Tinjauan Nilai Pendidikan Karakter

1) Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang ada dalam semesta, langsung atau tidak langsung, disadari ataupun tidak disadari manusia, mengandung nulainilai tertentu. Nilai adalah seluas potensi kesadaran

²⁴ *Ibid.*, hal. 16

manusia sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadianya ada manusia yang memuja materi, karena bagian hidup ini ditentukan oleh materi. Ada manusia yang memuja keindahan, karena di dalamnya manusia menikmati kebahagiaan.

Mohammad Noor Syam dalam bukunya mengutip di Encyclopedia Britania menjelaskan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu sungguh-sungguh ada dalam arti bahwa ia praktis dan efektif di dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai-nilai itu sungguh suatu realita dalam arti bahwa ia valid sebagai suatu cita-cita yang palsu atau bersifat khayal.

Dari beberapa penjelasan tentang nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih tingkah laku tentang baik dan tidaknya untuk dilakukan.

2) Nilai-Nilai Karakter

Kementrian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya menanamkan karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementrian-kementrian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementrian agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad

SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah Shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fathanah (menyatunya kata dan perbuatan).²⁵ Namun demikian, pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi kementerian agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi kemendiknas. Penerbit beragumen bahwa 18 nilai karakter versi kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk islam. Disamping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya disemua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, diuji ulang.²⁶

3) Nilai Pendidikan Karakter

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

²⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 108

²⁶ *Ibid.*, hal. 109

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Tanggung jawab

Tindakan kesadaran diri terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja atau pun tidak disengaja.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

4) Macam-macam Nilai

Macam-macam nilai menurut kriteria antara lain :

- a) Nilai Budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia
- b) Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat.
- c) Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan utusan-utusan-Nya.
- d) Nilai politik berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan.²⁷

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang

²⁷ Engkos Kosasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2006) hal. 111 -112

berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²⁸

Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pada pendidikan karakter, yang akan dibangun adalah karakter yang menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal pengembangan kreatifitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan

Banyak orang yang mengeluhkan bahwa Pendidikan Karakter di sekolah telah diabaikan. Oleh karena itu, banyak yang mengusulkan dikembalikannya lagi Pendidikan Budi Pekerti dengan memasukannya sebagai salah satu mata pelajaran seperti pernah terjadi dalam sejarah kurikulum nasional pada 1947. Usulan memasukkan Pendidikan Karakter menjadi salah satu mata pelajaran dalam kurikulum seperti Pendidikan Nilai, Pendidikan Budi Pekerti, atau Pendidikan Moral Pancasila seperti pada zaman Orde Baru, memang merupakan sebuah gagasan yang wajar.²⁹

a) Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten, lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil

²⁸ Darmayanti Dani, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska 2014) hal 11

²⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hal. 13

kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang akan membawa kearah pertumbuhan sosial.³⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.³¹

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³²

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong, penegak serta membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta

³⁰ Lestar D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology, terj., Abd. Rachman Abror* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), hal. 124.

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),hal.42

³² *Ibid.*, 45.

digunakan dalam hidupnya. Sedangkan Pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk membangun nilai-nilai moral dan karakter, sehingga tidak hanya aspek kognitifnya atau pengetahuannya saja yang diprioritaskan tetapi juga afektif dan psikomotor sebagai pengalaman peserta didik.

b) Posisi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila pancasila yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (compassion), berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (keingintahuan intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- 3) Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan,

bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.

- 4) Karakter yang bersumber dari olahan rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong-royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit(mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriot), bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.³³

c) Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius).³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Terkait pada penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Penelitian yang dilaksanakan Lukman Hakim Alfajar, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dalam

³³ *Ibid.*, 24-25.

³⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan karakter*, (Jogjakarta: AR-ruzz Media 2012) hal. 28-29

Skripsi yang berjudul “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan”, kesimpulannya yaitu: Upaya pengembangan pendidikan karakter Kepala sekolah, guru dan siswa telah memahami dengan baik konsep pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah religious, disiplin dan demokrasi. Nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran ditanamkan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut dalam semua mata pelajaran. Sekolah melaksanakan program diantaranya adalah briefing pagi dan siang, buku piket kepala sekolah dan guru serta, piket guru menyambut siswa di halaman sekolah (salam dan jabat tangan), itu menciptakan rasa kasih sayang terhadap anak itu sangatlah mendalam. Bapak/Ibu guru juga berkomunikasi dengan wali murid melalui rapat komite, penerimaan raport, dan komunikasi langsung atau wali murid diundang untuk datang ke sekolah. Bapak/Ibu guru dan siswa berjabat tangan mengucapkan salam jika bertemu wali murid/orang lain. Sekolah memberikan teguran secara langsung kalau ada yang tidak rapi serta menerapkan disiplin termasuk dalam berpakaian.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Melinda Merdeka Sari tahun 2015 dari Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “Pembentukan Pendidikan Karakter di SD Terpadu Putera Harapan Purwokerto” Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan pendidikan karakter dan

guru memberikan wawasan menyeluruh tentang peran siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter baik sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia

3. Khusnul Istikharoh, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dalam Skripsi yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X B Man Pakem Sleman Yogyakarta” kesimpulannya yaitu : Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan tentang integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas XB MAN Pakem Sleman Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter MAN Pakem Sleman Yogyakarta dilakukan dengan cara pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya madrasah. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan dengan cara mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus dan RPP. Sedangkan pengintegrasian dalam pengembangan diri dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan rutin madrasah, kegiatan spontan/teguran langsung, keteladanan dan pengkondisian lingkungan. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam budaya sekolah, contohnya pada setiap awal pelajaran dipagi hari siswa membaca doa belajar secara bersama-sama dengan dipimpin ketua kelas, dan lain sebagainya.

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lukman Hakim Alfajar dalam penelitiannya “Upaya pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowidjayan”	Sama-sama Membahas Pendidikan karakter	Lokasi penelitian berbeda, Penelitian ini memfokuskan pada implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui kegiatan keagamaan dan Kendala beserta solusinya. Sedangkan milik peneliti memfokuskan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.
2	Melinda Merdeka Sari dari PGMI IAIN Purwokerto dalam penelitiannya “Pembentukan Pendidikan Karakter di SD Terpadu Putera Harapan Purwokerto	Sama-sama membahas tentang upaya guru dalam Menanamkan pendidikan Karakter	Lokasi penelitian berbeda, Penelitian ini memfokuskan upaya kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter, sedangkan milik peneliti memfokuskan bagaimana strategi guru untuk menanamkan nilai pendidikan karakter.
3	Khusnul Istikharoh dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, dalam Skripsi yang berjudul “Integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran akhidah akhlak pada siswa kelas X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta”	Sama sama terfokus pada pendidikan Karakter.	Lokasi penelitian berbeda, Penelitian ini terfokus dalam pelajaran akidah akhlak, sedangkan milik peneliti adalah tentang pendidikan karakter.

Tabel diatas mewujudkan bahwa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada lokasi dan fokus penelitian.

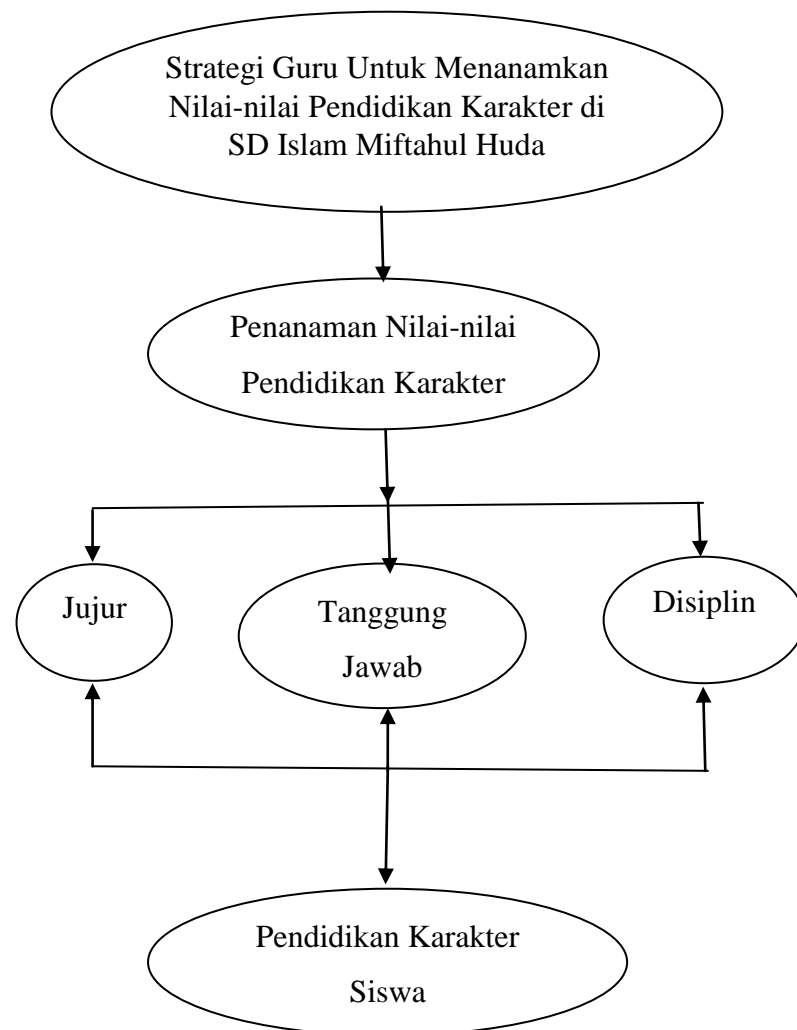
Sedangkan persamaannya yaitu penggunaan strategi guru untuk menanamkan pendidikan karakter peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Dengan berkembangnya zaman seperti sekarang ini, bisa dikatakan zaman teknologi, apapun menggunakan teknologi apapun menggunakan gadget tidak memandang yang muda yang tua, yang kaya dan miskin, anak kecil ataupun dewasa, semuanya sama, semua menggunakannya. Banyak hal positif dan negative dari hal tersebut oleh karenanya perlu bimbingan untuk menyaring itu semua. Salah satunya melalui bimbingan karakter. Karakter adalah jati diri seseorang, karakter akan terbentuk jika seseorang itu melakukannya berulang-ulang. Maka dari itu perlu penguatan karakter sejak dini, salah satunya adalah dengan praktik keagamaan.

Adapun nilai-nilai pembangun karakter adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, dan peduli sesama.³⁵

³⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjkarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hal 123



Penulis dalam penelitian ini menggali tentang apa saja pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, serta untuk mengetahui keberhasilan dari beberapa strategi yang digunakan oleh guru maka diperlukanya penulis menggali tentang apa yang telah dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter ini menggunakan karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Dengan adanya

nilai-nilai pendidikan karakter ini bisa menjadi bentuk dorongan bagi peserta didik untuk meningkatkan pendidikan karakter.